



## Implementasi Aliran Empirisme dalam Dunia Pendidikan

Rina Febriana\*<sup>1</sup>, Rindia Dianing Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [rinafebriana0502@gmail.com](mailto:rinafebriana0502@gmail.com), [rindiadianing11@gmail.com](mailto:rindiadianing11@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-03	<p>This research aims to explore how the principles of empiricism can be applied in an educational context. The research results show that the implementation of the empirical school in education requires careful adaptation to the context and needs of students. Direct experience, experimentation, and observation are the core of teaching methods. The curriculum is designed to promote direct interaction with learning materials, creating opportunities for students to develop their analytical and critical skills. Apart from that, the teacher's role in accompanying students in the exploration and observation process is very important. Teachers are not only transmitters of information, but also facilitators of learning experiences. In the evaluation of learning outcomes, the formative approach is becoming more dominant, allowing for an in-depth understanding of individual student progress. This research contributes to understanding how the empirical school can be an effective basis in designing and implementing education. The application of the principles of empiricism in education can have a positive impact on the learning process of students, especially in developing analytical and critical skills. By emphasizing direct experience, experimentation and observation as the core of learning, an empirically based curriculum encourages active student involvement. The role of the teacher shifts from being a provider of information to being a facilitator of learning experiences. Formative evaluation becomes the main approach to monitor student progress in depth. Thus, the implementation of contextual and wise empiricism can create an effective learning environment and motivate students.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Flow Of Empiricism; Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-03	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip empirisme dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi aliran empiris dalam pendidikan memerlukan adaptasi yang cermat terhadap konteks dan kebutuhan siswa. Pengalaman langsung, eksperimen, dan observasi menjadi inti dari metode pengajaran. Kurikulum dirancang untuk mempromosikan interaksi langsung dengan materi pembelajaran, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis mereka. Selain itu, peran guru dalam mendampingi siswa dalam proses eksplorasi dan pengamatan sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman belajar. Dalam evaluasi hasil belajar, pendekatan formatif menjadi lebih dominan, memungkinkan pemahaman mendalam tentang kemajuan individu siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana aliran empiris dapat menjadi landasan yang efektif dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip dalam empirisme dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan analitis dan kritis. Dengan menekankan pengalaman langsung, eksperimen dan observasi sebagai inti pembelajaran, kurikulum yang berbasis empiris mendorong keterlibatan aktif siswa. Peran guru pun bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar. Evaluasi formatif menjadi pendekatan utama untuk memantau kemajuan siswa secara mendalam. Dengan demikian, implementasi empirisme yang kontekstual dan bijaksana mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memotivasi siswa.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Aliran Empirisme; Pendidikan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Filsafat merupakan sebuah ilmu yang mempelajari objek-objek kemanusiaan secara menyeluruh atau komprehensif, serta merangkum spekulatif rasional secara mendalam

sampai ke akar-akarnya (radiks), sehingga diperoleh inti esensial dari objek yang dipelajari (Hikmawan, 2017). Hubungan terpenting dalam kehidupan manusia ada 3, yaitu: (1) Hubungan manusia dengan keberadaan Tuhan. (2)

Hubungan manusia dengan keberadaan alam semesta. (3) Hubungan manusia dengan keberadaan manusia lainnya, baik secara individual maupun kelompok.

Seorang tokoh filsafat pendidikan Indonesia, Bernadib (1994) menyatakan bahwa filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Filsafat bersifat menyeluruh karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang mampu menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Filsafat memiliki sifat sistematis, karena filsafat menggunakan cara berpikir secara sadar, teliti, dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Sedangkan empirisme adalah sebuah aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu sumbernya dari pengalaman manusia. Empirisme tidak menyetujui anggapan bahwasannya manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya mulai dari mereka dilahirkan.

Empirisme secara etimologis berasal dari sebuah kata dalam bahasa Inggris yaitu empiricism dan experience. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani yaitu empiria yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme (Tedy Machmud, 2021). Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan itu didasarkan pada pengalaman manusia yang dapat dilihat dan dirasakan menggunakan panca indera.

Aliran empirisme dipelopori oleh John Locke, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Gagasan pendidikan Locke dimuat dalam bukunya "Essay Concerning Human Understanding". Aliran empirisme dibangun oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobes (1588-1679), namun mengalami sistematisasi pada dua tokoh berikutnya, John Locke dan David Hume. Aliran empirisme mengacu pada psikologi perilaku dan menyatakan bahwa semua individu menjalani proses pendidikan karena pengaruh eksternal.

Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sanaya, Triyandini, & Anggraini, 2023). Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari sekadar akuisisi informasi, pendidikan memberikan landasan bagi perkembangan pribadi, sosial, dan intelektual seseorang. Ini

mencakup berbagai metode dan lingkungan, termasuk sekolah formal, pengajaran informal di rumah, serta pembelajaran sepanjang hidup. Dengan tujuan mengembangkan potensi penuh setiap individu, pendidikan bertindak sebagai pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan menciptakan dasar untuk perkembangan berkelanjutan.

Pendidikan saat ini memiliki beberapa permasalahan yang dapat dikaitkan dengan aliran empirisme. Berikut adalah beberapa permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan aliran empirisme: 1) Kurangnya Pengalaman Praktis: Sistem pendidikan seringkali cenderung fokus pada teori dan kurikulum akademis, sementara pengalaman praktis kurang diberikan. Ini dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan nyata. 2) Ketergantungan pada Ujian Standardisasi: Sistem pendidikan saat ini seringkali menekankan ujian standardisasi untuk mengukur kemajuan siswa. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya penekanan pada pengalaman langsung dan pembelajaran melalui pengalaman nyata, yang sejalan dengan konsep empirisme. 3) Kurangnya Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Aliran empirisme menekankan pengamatan dan pengalaman sebagai landasan pengetahuan. Kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis di dalam kelas dapat mengurangi kemampuan siswa untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan pengalaman empiris. 4) Minimnya Penekanan pada Pembelajaran Aktif: Pendidikan saat ini terkadang lebih fokus pada pendekatan pengajaran yang bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat dalam eksplorasi dan pembelajaran aktif. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya pengalaman empiris yang mendalam. 5) Kurangnya Keterlibatan Siswa dalam Riset dan Penelitian: Aliran empirisme mendorong penelitian dan pengamatan sebagai metode utama untuk memperoleh pengetahuan. Namun, kurangnya peluang bagi siswa untuk terlibat dalam proyek penelitian dan eksperimen dapat mengurangi pengalaman empiris mereka. 6) Keterbatasan Akses ke Sumber Daya Empiris: Beberapa sekolah atau lembaga pendidikan mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya empiris, seperti laboratorium, peralatan penelitian, atau pengalaman lapangan, yang dapat membatasi pengalaman empiris siswa.

Empirisme yang berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi,

menawarkan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran berbasis nyata. Dalam konteks permasalahan yang menunjukkan kurangnya penerapan prinsip-prinsip empiris seperti dominasi dibanding praktik, penekanan pada ujian standar, serta kurangnya pembelajaran aktif dan eksperimen oleh siswa. Oleh karena itu ditawarkan mengintegrasikan pendekatan empiris dalam sistem pendidikan, dengan lebih menekankan keterlibatan siswa secara langsung, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pengembangan keterampilan praktis dan berpikir kritis. Pendekatan ini diyakini dapat membuat pendidikan lebih bermakna dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi realita kehidupan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Menurut Sari (2021) penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, catatan, serta berbagai jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan diselesaikan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut aliran empirisme, manusia itu dilahirkan putih bersih seperti kertas putih, artinya tidak membawa potensi apa-apa. Perkembangan selanjutnya tergantung pada pendidikan dan lingkungan. Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena mempunyai bakat tersendiri, meskipun lingkungan disekitarnya tidak mendukung keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan atau kemauan, anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya. Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk pasif dan dapat diubah, umpamanya melalui modifikasi tingkah laku. Hal itu tercermin pada pandangan scientific psychology Skinner ataupun dengan behavioral. Behaviorisme itu menjadikan perilaku manusia

tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai dan pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bukan rasio. Oleh karena itu, empirisme dinisabatkan kepada faham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan disini maksudnya ialah pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia (Praja, 2005).

Pembelajaran empiris berpengaruh terhadap proses pembelajaran melalui observasi. Artinya, siswa mengetahui, memahami dan menyerap apa yang mereka lakukan melalui objek tertentu melalui observasi. Pengamatan atau observasi ini membantu mempertajam keterampilan (skill) siswa dan dapat mengarah pada perilaku tertentu, terutama perilaku yang baik. Contoh Siswa menunjukkan sekelompok antri di kasir atau POM Bensin. Jenis pembelajaran ini mengarah pada jenis pembelajaran observasional Efek aliran empiris selanjutnya adalah proses belajar siswa dilakukan menurut tahapan atau tingkatan tertentu. Jenis pembelajaran ini disebut pembelajaran hierarkis struktur perilaku Hirarkii adalah posisi dua tindakan yang menunjukkan bahwa satu tindakan hanya dapat dilakukan jika didominasi oleh tindakan lainnya. Misalnya, siswa dapat mempelajari perilaku B hanya jika siswa mampu melakukan perilaku A. Lokasi A dan B disebut hierarkis. Dalam Kurikulum Mata Pelajaran A merupakan prasyarat untuk mengambil Kelas B atau Kompetensi Dasar (KD) A adalah prasyarat untuk mengambil Kompetensi Dasar (KD) B. Tanpa KD A, siswa tidak dapat langsung mengikuti KD B atau tidak dapat mengikuti. Pandangan empiris bahwa membutuhkan sikap dan peran aktif guru/pendidik adalah tugas dan kewajiban sebagai pemimpin pembelajaran untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran meningkat.

Pengembangan system pembelajaran berarti suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran agar dapat pemecahan yang teruji validitasnya, dan praktis bisa dilaksanakan (dalam Husein dan Rahman,1997:28). Istilah yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran ialah system instruksional dan disain instruksional. Menurut Baker (dalam Husein dan Rahman,1997:28),system instuksional adalah semua materi (konsep) pembelajaran dan

metode yang telah diuji dalam praktek yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun yang dimaksud dengan disain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam kegiatan ini termasuk paket pengembangan pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan evaluasi hasil belajar (Briggs dalam Husein dan Rahman, 1997:28).

#### 1. Sistem Perencanaan Pembelajaran

a) Empiris Pengembangan. Berdasarkan empiris berarti pengembangan yang berdasarkan pengalaman. Untuk memperoleh pengalaman, banyak kegiatan yang dilakukan orang. Salah satu contoh kegiatan yang bersifat empiris ialah penelitian tentang kurikulum pendidikan. Kurikulum sekolah pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sejak tahun 1968 sampai dengan tahun 1997 telah mengalami tiga perubahan. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1968 sering disebut kurikulum 1968, kurikulum 1986 diubah menjadi kurikulum pendidikan dasar dan menengah, tahun 1975 sering disebut kurikulum 1975. Selama kurang lebih delapan tahun pemberlakuan kurikulum 1986, pada tahun 1975 diubah dan disempurnakan menjadi kurikulum 1975. Kemudian muncul lagi kurikulum 1984 yang memiliki istilah tujuan yang ingin dicapai siswa tetap ada. Yang dikenal dengan tujuan kurikuler, tujuan instruksional dan pada tahun 1994 dikenal dengan tujuan pembelajaran khusus. Pada pembelajaran tersebut terdapat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, menulis serta membaca.

b) Prinsip yang telah teruji. Prinsip yang telah teruji senantiasa melalui langkah prosedur yang sistematis, pengamatan yang tepat dan percobaan terkontrol. Prosedur yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Aktivitas ini dilaksanakan langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu problem. Sistematis berarti satu langkah dengan langkah lainnya saling berhubungan, saling berpengaruh saling mendukung yang memungkinkan aktivitas itu berjalan lancar.

#### 2. Komponen Belajar Mengajar

##### a) Tujuan pembelajaran

Langkah pertama proses belajar mengajar ialah tujuan. Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu konsep pembelajaran umum telah ditulis dalam garis-garis besar program pengajaran. Komponen tujuan pembelajaran adalah suatu tahap kegiatan belajar mengajar yang turut memecahkan problem pengajaran.

##### b) Murid

Murid adalah orang yang melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Murid dalam suatu kelompok harus memiliki karakteristik yang sama. Untuk penentuan karakteristik lazim digunakan empat teknik penentuan karakteristik siswa, mengkaji dokumen, tes, wawancara dan observasi.

##### c) Guru

Guru adalah orang yang menggerakkan suatu proses belajar. Tanpa profesionalisme proses belajar mengajar tidak akan mencapai hasil yang baik. Keberadaan guru yang profesional mutlak menajati proses pengembangan system pembelajaran.

##### d) Konsep pembelajaran

Konsep pembelajaran mengandung berbagai materi pembelajaran yang harus dikaji warga belajar. Dengan menguasai sejumlah konsep pembelajaran berarti siswa memiliki modal untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dikembangkan jadi bahan pembelajaran yang memungkinkan warga belajar macam-macam materi pembelajaran yakni fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dengan adanya pengembangan bahan pembelajaran yang teruji yang memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik.

##### e) Pendekatan

Pendekatan berupa suatu pendapat tentang pengajaran bahasa yang didasari falsafah tentang bahasa dan pengajaran bahasa, seperti pendekatan komunikatif dan pendekatan alamiah. Teknik pembelajaran digunakan untuk mengurutkan setiap langkah kegiatan. Teknik yang dapat digunakan seperti pemberian, penjelasan, diskusi. Pendekatan dan metode maupun teknik merupakan sub system yang digunakan dalam pembelajaran.

f) Media atau alat peraga

Penyampaian materi pembelajaran memerlukan media suatu alat. Alat yang digunakan untuk pembelajaran disebut media belajar (alat peraga). Alat ini hanya digunakan hanya untuk membantu memperjelas siswa kepada hal yang memeng belum jelas. Media membentuk warga belajar terhindar dari verbalisme karena sesuatu yang dikatakan ditunjukkan dandan bendanya atau tiruannya.

Empirisme adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan pengalaman dan observasi sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, aliran empirisme memiliki dampak yang signifikan pada metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Berikut adalah pembahasan lengkap dan detail tentang aliran empirisme dalam dunia pendidikan:

1) Pengertian Empirisme dalam Pendidikan:

Empirisme dalam konteks pendidikan menciptakan fondasi pengetahuan melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan percobaan. Guru dan siswa diberdayakan untuk memahami konsep-konsep melalui pengalaman praktis dan observasi, yang membawa pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

2) Pentingnya Pengalaman Langsung:

Pendekatan empiris mengakui pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat dalam eksperimen, kunjungan lapangan, dan aktivitas praktis lainnya yang menghubungkan teori dengan dunia nyata. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun keterampilan praktis.

3) Peran Guru sebagai Fasilitator:

Aliran empirisme menekankan peran guru sebagai fasilitator daripada sebagai sumber tunggal pengetahuan. Guru membimbing siswa dalam mengamati, merancang eksperimen, dan menyimpulkan hasil sendiri. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

4) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:

Empirisme mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui evaluasi dan analisis

pengalaman. Siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga belajar untuk menilai, menyimpulkan, dan menghubungkan informasi. Ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

5) Keterlibatan Siswa dalam Riset dan Proyek Penelitian:

Aliran empirisme mendorong keterlibatan siswa dalam riset dan proyek penelitian. Ini memberikan mereka peluang untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran.

6) Uji Coba Teori Melalui Eksperimen:

Empirisme memandang eksperimen sebagai cara untuk menguji teori dan hipotesis. Dalam pendidikan, ini dapat diwujudkan melalui desain eksperimen di kelas atau proyek penelitian siswa. Siswa belajar tidak hanya melalui buku tetapi juga melalui pengalaman langsung dan bukti empiris.

7) Pengukuran Hasil dengan Pendekatan Empiris:

Penilaian dalam pendekatan empiris dapat mencakup evaluasi berdasarkan observasi, hasil eksperimen, dan presentasi proyek. Ini memberikan cara yang lebih holistik untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa, karena tidak hanya terfokus pada ujian tertulis.

8) Tantangan dalam Implementasi:

Meskipun aliran empirisme memberikan pendekatan pembelajaran yang kaya, implementasinya bisa menemui tantangan. Terbatasnya sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan tekanan waktu dapat menjadi hambatan dalam menerapkan metode ini secara efektif.

9) Integrasi dengan Teknologi:

Dalam era teknologi, aliran empirisme dapat ditingkatkan dengan integrasi teknologi. Penggunaan simulasi, perangkat lunak eksperimen, dan sumber daya digital dapat memperluas cakupan pengalaman empiris, terutama di lingkungan di mana akses ke sumber daya fisik terbatas.

10) Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa:

Empirisme dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Siswa melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata, memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

1. Bahwa penerapan empirisisme dapat memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa penerapan aliran empirisisme dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi, dan efektif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa.
2. Aliran empirisme dalam dunia pendidikan memberikan landasan untuk pembelajaran yang bermakna dan relevan. Melalui pengalaman langsung, observasi, dan keterlibatan siswa dalam riset, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kreatif. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, implementasi aliran empirisme dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata.

##### B. Saran

1. Tinjau literatur tentang bagaimana metode-metode ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai tingkatan pendidikan,
2. Teliti pengaruh teknologi terhadap efektivitas pengalaman empiris dan keterlibatan siswa,
3. Teliti tentang cara-cara untuk lebih melibatkan siswa dalam proses penelitian. Pertimbangkan model-model partisipasi siswa dalam penelitian empiris,
4. Pertimbangkan peran konteks dalam menerapkan aliran empirisme di berbagai lingkungan pendidikan. Misalnya, bagaimana implementasinya berbeda di sekolah perkotaan dan pedesaan, atau di berbagai negara.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bernadib, I. (1994). No Title. In A. Ofset (Ed.), *Filsafat pendidikan: sistem dan metode*. Yogyakarta.
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31–36.
- Sanaya, N. A., Triyandini, T., & Anggraini, R. Y. (2023). Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi Dalam Pendidikan. *FKIP E-PROCEEDING*, 138–144.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humani\\_ora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humani_ora.v4i2.2249)
- Tedy Machmud. (2021). Rasionalisme dan Empirisme Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika. *Inovasi*, 8(1), 17–22. Retrieved from <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/350/247%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/IIN/article/view/752/695>